

HUBUNGAN KATEGORI BERMAIN DENGAN PERKEMBANGAN MOTORIK KASAR PADA USIA PRASEKOLAH DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KALITANJUNG KOTA CIREBON

Dwiyanti Purbasari

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mahardikaprogram Studi Ilmu Keperawatan Cirebon
Email: dy.purbasari@gmail.com

Abstrak

Pada Puskesmas Kalitangjung jumlah sasaran anak balita dan prasekolah sebanyak 1.909 dan jumlah anak yang mendapatkan pelayanan DDTK 2x/tahun hanya diperoleh 6,3%. Anak yang mengalami gangguan perkembangan motorik kasar di Puskesmas Kalitangjung Kota Cirebon diperoleh 1,25%. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi hubungan kategori bermain dengan perkembangan motorik kasar pada usia prasekolah di wilayah kerja Puskesmas Kalitangjung Kota Cirebon. Rancangan penelitian yang digunakan adalah survey analitik menggunakan deskriptif korelasional dengan pendekatan cross sectional. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Jumlah sampel sebanyak 95 anak usia pra sekolah. Hasil penelitian sebagian besar responden usia 5 tahun (85.2%) melakukan kegiatan bermain yang bervariasi dan sebagian besar responden usia 5 tahun dan 6 tahun (100.0%) perkembangan motorik kasar sesuai dengan usia prasekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Kalitangjung Kota Cirebon. Nilai P value = 0.000 ; $\alpha = 0.05$; $r = 1000$ maka $H_0 =$ di tolak artinya terdapat hubungan yang sangat kuat dan positif antara hubungan Kategori Bermain Dengan Perkembangan Motorik Kasar Pada Usia Prasekolah Di Wilayah Kerja Puskesmas Kalitangjung Kota Cirebon. usia 4 tahun maka $H_0 =$ di terima artinya tidak ada hubungan antara Kategori Bermain Dengan Perkembangan Motorik Kasar Pada Usia Prasekolah Di Wilayah Kerja Puskesmas Kalitangjung Kota Cirebon (P value = 0.104 ; $\alpha = 0.05$; $r = 1.000$). Perlu dilakukan pemantauan dengan memberikan edukasi terhadap keluarga tentang pentingnya bermain dalam perkembangan motorik kasar anak dan membuat media promosi di tempat umum.

Kata kunci : *Kategori bermain, Motorik kasar, Usia prasekolah*

Pendahuluan

Kecerdasan moral anak adalah kemampuan anak untuk memahami benar dan salah. Moral melibatkan cara berpikir dan merasa, dan menerapkannya dalam perilaku (Clarcken, 2009:3-5). Dengan demikian moral terdiri dari tiga dimensi yang saling terkait yaitu: 1) Pengetahuan tentang moral (moral knowing), 2) Perasaan moral (moral feeling) dan 3) Perilaku moral (moral behavior) (Wibowo, 2015)

Anak usia prasekolah di mulai sejak usia 3 sampai 6 tahun. Usia prasekolah merupakan saat perkembangan fisik dan kepribadian yang pesat, dimana perkembangan

motorik juga berlangsung terus menerus. Anak memiliki fase-fase perkembangan sesuai dengan tahapan usia anak (Taju, Ismanto, & Babakal, 2015).

Sekitar 5-10% anak diperkirakan mengalami keterlambatan perkembangan namun penyebab umum hal tersebut belum diketahui dengan pasti, dan diperkirakan sekitar 1-3% khusus pada anak dibawah usia 5 tahun di Indonesia mengalami keterlambatan perkembangan umum yang meliputi perkembangan motorik, bahasa, sosio-emosional, dan kognitif (Abdullah, Murwidi, & Dabi, 2017).

Perkembangan motorik adalah perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinasi antara susunan saraf, otot, dan otak. Motorik kasar merupakan bagian dan aktivitas motorik yang mencakup keterampilan otot-otot besar, gerakan ini lebih menuntut kekuatan fisik dan keseimbangan, gerakan motorik kasar melibatkan aktivitas otot tangan, dan kaki (Rahmawati, 2016).

Keterlambatan perkembangan motorik sebanyak 50% di Asia, di Afrika sebanyak 30% dan 20% terjadi pada anak-anak di Amerika latin. Hal ini dapat dilihat dari angka ke jadian gangguan perkembangan anak di seluruh dunia masih tergolong tinggi ya itu di Amerika Serikat berkisar 12-16%, Thailand 24%, Argentina 22%, dan Indonesia 13-18% (Wauran, 2016).

Untuk meningkatkan motorik kasar tersebut perlu distimulasi dengan cara bermain. Bermain merupakan sesuatu yang dibutuhkan oleh anak-anak dalam masa perkembangannya, baik itu perkembangan motorik dan kognisinya. Adapun kategori bermain yaitu bermain fisik, bermain simbolis, bermain ekspresif, bermain manipulatif, bermain drama, bermain sosialisasi, pertandingan, pengganti bermain.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Dinas Kesehatan Kota Cirebon pada tahun 2018 diperoleh data pada anak balita dan prasekolah umur 12-72 bulan sebanyak 28.725. Di Puskesmas Kalitanjung jumlah sasaran anak balita dan prasekolah sebanyak 1.909 dan jumlah anak yang mendapatkan pelayanan Deteksi Dini Tumbuh Kembang (DDTK) 2x/tahun hanya diperoleh 6,3%. Selain itu jumlah hasil deteksi dini tumbuh kembang di Puskesmas Kalitanjung diperoleh 1,25% anak yang mengalami gangguan perkembangan motorik kasar.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi hubungan kategori bermain dengan perkembangan motorik kasar pada usia prasekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Kalitanjung Kota Cirebon Tahun 2019.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah survey analitik menggunakan korelational dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana hubungan kategori bermain dengan perkembangan motorik kasar pada usia prasekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Kalitanjung Kota Cirebon. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 1.909 responden. Teknik sampling yang digunakan yaitu *purposive sampling* dengan besar sampel 95 responden. Instrument yang digunakan yaitu lembar *Check List* dan Lembar kuesioner pra skrining perkembangan (KPSP). Analisa data pada penelitian ini menggunakan *Spearman Rank* dengan nilai $\alpha = 0.05$.

Pada penelitian ini dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Sebuah item pertanyaan dinyatakan valid jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ (uji satu sisi dengan sig. 0,05) dan sebuah kuesioner dinyatakan reliable jika nilai *Alpha Crombach* $> 0,05$ atau mendekati 1 (Santoso, 2010). Uji validitas ini dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Perumnas Utara Kota Cirebon terhadap 10 responden pada masing-masing item pernyataan usia 3 tahun sebanyak 8 pernyataan, usia 4 tahun sebanyak 10 pernyataan, usia 5 tahun sebanyak 9 pernyataan dan usia 10 tahun sebanyak 9 pernyataan dengan nilai r_{tabel} *product moment* yaitu 0,632. Dari total 32 pernyataan didapatkan nilai $r_{hitung} > 0,632$ Sehingga semua pernyataan instrument tersebut dinyatakan valid.

Setelah di uji reliabel pada instrument kategori bermain usia 3 tahun dengan 8 item pernyataan di peroleh hasil *Alpha Crombach* $0,919 > 0,05$, usia 4 tahun dengan 10 item pernyataan di peroleh nilai *Alpha Crombach* $0,917 > 0,05$, usia 5 tahun dengan 9 item pernyataan diperoleh hasil *Alpha Crombach* $0,898 > 0,05$ dan usia 6 tahun dengan 9 item pernyataan diperoleh hasil *Alpha Crombach* $0,905 > 0,05$. Sehingga semua pernyataan instrument tersebut dinyatakan reliabel.

Hasil Penelitian dan pembahasan

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Kategori Bermain Berdasarkan Usia, Pada Usia Prasekolah Di Wilayah Kerja Puskesmas Kalitanjung Kota Cirebon (Tanggal 9-12 Juli 2019;n=95)

Usia	Kategori bermain				Total	
	Bervariasi		Kurang bervariasi			
	F	%	F	%	F	%
3	12	44.4	11	40.8	23	100.0
4	14	51.9	11	40.7	25	100.0
5	23	85.2	4	14.8	27	100.0
6	15	55.6	5	18.5	20	100.0

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan sebagian besar responden pada usia 5 tahun (85.2%) melakukan kegiatan bermain yang bervariasi di Wilayah Kerja Puskesmas Kalitanjung Kota Cirebon. Kegiatan bermain yang bervariasi tersebut meliputi bermain fisik, bermain ekspresif, bermain manipulatif, bermain simbolis, bermain drama, bermain sosialisasi, pertandingan dan pengganti bermain.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi responden berdasarkan usia, perkembangan motorik kasar pada usia prasekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Cirebon (Tanggal 9-12 Juli 2019;n=95)

Usia	Perkembangan Motorik Kasar				Total	
	Sesuai		Menyimpang			
	F	%	F	%	F	%
3	15	55.6	8	29.6	23	100.0
4	23	85.2	2	7.4	25	100.0
5	27	100.0	0	0	27	100.0
6	20	100.0	0	0	20	100.0

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan sebagian besar responden pada usia 5 tahun dan 6 tahun (100.0%) perkembangan motorik kasar sesuai dengan usia prasekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Kalitanjung Kota Cirebon. Perkembangan motorik kasar sesuai jika semua kemampuan motorik kasar yang diujikan dapat dilakukan semua.

Tabel 3 Hubungan Kategori Bermain Dengan Perkembangan Motorik Kasar Pada Usia Prasekolah Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Cirebon (Tanggal 9-12 Juli 2019;n=95)

Variabel	Usia	Koefisien Korelasi	Kategori	P value
Kategori Bermain Dengan Perkembangan Motorik Kasar Usia Prasekolah	3	1.000	Sangat kuat	0.000
	4	0.333	Rendah	0.104
	5	1.000	Sangat kuat	.
	6	1.000	Sangat kuat	.

Berdasarkan tabel 3 hasil analisis *bivariate* didapatkan Hasil uji statistik dengan *Spearman Rank* di dapatkan $P\ value < \alpha$ dan $r < 1$ maka $H_0 =$ di tolak artinya terdapat hubungan yang sangat kuat dan positif antara Kategori Bermain Dengan Perkembangan Motorik Kasar Pada Usia 3 tahun (Prasekolah) Di Wilayah Kerja Puskesmas Kalitangjung Kota Cirebon ($P\ value = 0.000$; $\alpha = 0.05$; $r = 1.000$). pada usia 4 tahun di dapatkan $P\ value < \alpha$ dan $r < 1$ maka $H_0 =$ di terima artinya tidak ada hubungan antara Kategori Bermain Dengan Perkembangan Motorik Kasar Pada Usia Prasekolah Di Wilayah Kerja Puskesmas Kalitangjung Kota Cirebon ($P\ value = 0.104$; $\alpha = 0.05$; $r = 1.000$).

1. Kategori Bermain

Berdasarkan analisis data menunjukkan sebagian besar responden pada usia 5 tahun (85.2%) melakukan kegiatan bermain yang bervariasi di Wilayah Kerja Puskesmas Kalitangjung Kota Cirebon. Kegiatan bermain yang bervariasi tersebut meliputi bermain fisik, bermain ekspresif, bermain manipulatif, bermain simbolis, bermain drama, bermain sosialisasi, pertandingan dan pengganti bermain. pada usia 3 tahun jika responden menjawab lebih dari 8 item pernyataan, usia 4 tahun jika responden menjawab lebih dari 10 pernyataan, usia 5 tahun jika responden menjawab lebih dari 9 pernyataan dan usia 6 tahun jika responden menjawab lebih dari 9 item pernyataan.

Dan kegiatan bermain kurang bervariasi pada usia 3 tahun jika responden menjawab kurang dari 8 pernyataan, usia 4 tahun jika responden menjawab kurang

dari 10 pernyataan, usia 5 tahun jika responden menjawab kurang dari 9 pernyataan dan pada usia 6 tahun jika responden menjawab kurang dari 9 item pernyataan.

Bermain merupakan sesuatu yang dibutuhkan oleh anak-anak dalam masa perkembangannya, baik itu perkembangan motorik dan kognisinya. Bermain juga dapat meningkatkan laju stimulasi perkembangan anak sehingga dapat meningkatkan kecerdasan anak (Yulianty, 2011)

Bermain Selama Usia Prasekolah pada perkembangan fisik terdapat aktivitas yang dianjurkan yaitu memberikan ruang untuk anak melompat, berlari dan memanjat. Adapun mainan yang dianjurkan yaitu papan jungkat-jungkit, perosotan dengan tinggi sedang, sepeda roda tiga, kereta sorong, kereta luncur (Wong, Eaton, Wilson, Winkelstein, & Schwartz, 2008)

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Hasanah Uswatun, Jaya Dan Surahman (2016) di TK Nurul Iman Tanggamus. Hasil observasi terhadap aktivitas bermain lompat tali yang terdapat pada kategori sangat aktif sebanyak 85,71% dan kategori aktif sebanyak 14,29 %. Berdasarkan pendapat peneliti Hasanah Uswatun, Jaya Dan Surahman Permainan lompat tali ini bisa dijadikan sebagai stimulus yang tepat dan dapat menimbulkan respon berupa motorik kasar anak. Bermain lompat tali pada dasarnya sangat menyenangkan bagi anak-anak, karena pada permainan tidak memerlukan biaya maupun peralatan yang banyak namun tentunya dapat berhubungan dengan perkembangan motorik kasar anak.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti sebagian besar bahwa responden anak usia prasekolah melakukan berbagai aktifitas bermain meliputi bermain fisik seperti berlari, melompat, menangkap bola, bermain sepeda, melompat tali dan bermain engklek. Bermain ekspresif anak dapat menggambar bunga atau rumah menggunakan spidol, cat air. Bermain manipulatif anak dapat bermain puzzle. Bermain simbolis orang tua membacakan buku cerita anak dan mendorong anak agar mau bercerita apa yang di dengarnya. Bermain drama anak selalu bermain boneka atau mobil-mobilan. Bermain sosialisasi anak bermain bersama teman sebayanya dan orangtua selalu mengajak anak mengunjungi tempat bermain dan ketika anak sakit atau tidak mampu bermain orangtua dapat menjadi pengganti seperti membacakan buku cerita anak.

2. Perkembangan Motorik Kasar

Berdasarkan analisis data menunjukkan sebagian besar responden pada usia 5 tahun dan 6 tahun (100.0%) perkembangan motorik kasar sesuai dengan usia prasekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Kalitanjung Kota Cirebon. Perkembangan motorik kasar sesuai jika semua kemampuan motorik kasar yang diujikan dapat dilakukan semua dan menyimpang jika kemampuan motorik kasar yang diujikan kurang dilakukan.

Wardiman (2010) mengemukakan bahwa perkembangan motorik kasar adalah proses tumbuh kembang kemampuan gerak seorang anak. Perkembangan motorik kasar pada usia anak prasekolah yaitu Pada umur 3 tahun anak mampu naik tangga sendiri, dapat bermain dengan menendang bola kecil. Pada anak umur 4 tahun anak mampu berdiri 1 kaki selama 2 detik, melompat kedua kaki diangkat, mengayuh sepeda roda 3. Pada umur 5 tahun anak mampu berdiri dengan 1 kaki selama 6 detik, melompat-lompat tali 1 kaki, sedangkan pada usia 6 tahun anak mampu berjalan lurus dan beridiri dengan 1 kaki selama 11 detik (Kemenkes, 2016).

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Wiranti Asih dan Mawarti Ayu (2018) Di RA Manbaul Ma'arif Kelompok yang diberi perlakuan menggunakan engklek memiliki nilai mean sebelum dan sesudah sebesar 15,00 dan 20,25. Sehingga pada kelompok yang diberikan perlakuan menggunakan engklek mengalami peningkatan sebesar 4,75 poin. Saat dilakukan pretes, sebanyak 7 anak (29%) berada pada kriteria Belum Berkembang (BB), dimana 7 anak tersebut belum bisa melakukan lompatan dengan satu kaki. Sebanyak 10 anak (42%) berada pada rentang Mulai Berkembang (MB). 10 anak tersebut sudah bisa melakukan melompat menggunakan satu kaki tetapi masih perlu adanya bantuan.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada saat penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Kalitanjung Kota Cirebon diketahui bahwa sebagian besar anak dapat melakukan semua tahapan gerak kasar yang diujikan sesuai dengan standar pra skrining perkembangan.

3. Hubungan Kategori Bermain Dengan Perkembangan Motorik Kasar Pada Usia Pra sekolah

Berdasarkan hasil Berdasarkan hasil analisis *bivariate* didapatkan Hasil uji statistik dengan *Spearman Rank* di dapatkan $P\ value < \alpha$ dan $r < 1$ maka $H_0 =$ di tolak artinya terdapat hubungan yang sangat kuat dan positif antara Kategori Bermain Dengan Perkembangan Motorik Kasar Pada Usia 3 tahun (Prasekolah) Di Wilayah Kerja Puskesmas Kalitanjung Kota Cirebon ($P\ value = 0.000$; $\alpha = 0.05$; $r = 1.000$). pada usia 4 tahun di dapatkan $P\ value < \alpha$ dan $r < 1$ maka $H_0 =$ di terima artinya tidak ada hubungan antara Kategori Bermain Dengan Perkembangan Motorik Kasar Pada Usia Prasekolah Di Wilayah Kerja Puskesmas Kalitanjung Kota Cirebon ($P\ value = 0.104$; $\alpha = 0.05$; $r = 1.000$).

Wardiman (2010) mengemukakan bahwa perkembangan motorik kasar adalah proses tumbuh kembang kemampuan gerak seorang anak. Menurut Santrock (2011) tahap perkembangan motorik kasar pada usia 3 tahun sampai dengan usia 5 yaitu sebagai berikut: Pada usia 3 tahun, anak-anak menikmati gerakan sederhana, seperti meloncat, melompat, dan berlari bolak-balik yang ia lakukan hanya semata-mata senang melakukan aktivitas tersebut. Mereka cukup bangga menunjukkan bagaimana mereka dapat berlarian ke seluruh ruangan dan melompat 15 cm.

Untuk meningkatkan motorik kasar tersebut perlu distimulasi dengan cara bermain. Melalui bermain, anak tidak hanya terhibur dan menstimulasi pertumbuhan otot-ototnya tetapi mereka bermain dengan menggunakan seluruh emosi, perasaan dan pikirannya selain itu anak akan menemukan kekuatan serta kelemahannya sendiri, dan minatnya mereka juga menemukan cara menyelesaikan tugas-tugas dalam bermain dan mengontrol diri.

Bermain Selama Usia Prasekolah pada perkembangan fisik terdapat aktivitas yang dianjurkan yaitu memberikan ruang untuk anak melompat, berlari dan memanjat. Adapun mainan yang dianjurkan yaitu papan jungkat-jungkit, perosotan dengan tinggi sedang, sepeda roda tiga, kereta sorong, kereta luncur (Wong, 2008).

Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan Setyaningsih, Nurhidhariani Rose, dkk (2016) didapatkan tingkat pengetahuan ibu tentang alat permainan edukatif sebanyak 22 responden (44%). Perilaku penggunaan alat permainan edukatif pada responden sebanyak 29 responden (58%). Perkembangan

motorik kasar anak paling banyak normal sebanyak 23 responden (46%). Uji chi square pengetahuan diperoleh nilai sebesar 8,377 dengan nilai p value = 0,015 ($p < 0,05$). Uji chi square perilaku diperoleh nilai sebesar 7,780 dengan nilai p value = 0,020 ($p < 0,05$). Maka Ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang alat permainan edukatif dengan perkembangan motorik kasar anak (p value $< 0,05$).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap responden anak usia prasekolah bahwa responden melakukan berbagai macam permainan melalui berbagai kegiatan yang menuntut otot-otot besar seperti melakukan kegiatan fisik yang membutuhkan keseimbangan dan koordinasi antara anggota tubuh. Berdasarkan hal tersebut maka banyak faktor lain yang dapat meningkatkan perkembangan motorik kasar dengan cara bermain seperti melompat, berlari, bermain menendang bola kecil, mengayuh sepeda roda 3 dan lompat tali.

Kesimpulan

1. Kategori bermain bervariasi lebih dilakukan oleh sebagian besar usia 5 tahun (85.2%) anak usia prasekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Kalitanjung Kota Cirebon.
2. Perkembangan motorik kasar sesuai yang dilakukan oleh sebagian besar usia 5 tahun dan 6 tahun (100.0%) anak usia prasekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Kalitanjung Kota Cirebon.
3. Didapatkan P value $< \alpha$ dan $r < 1$ maka $H_0 =$ di tolak artinya terdapat hubungan yang sangat kuat dan positif antara Kategori Bermain Dengan Perkembangan Motorik Kasar Pada Usia 3 tahun (Prasekolah) Di Wilayah Kerja Puskesmas Kalitanjung Kota Cirebon (P value = 0.000 ; $\alpha = 0.05$; $r = 1.000$). pada usia 4 tahun maka $H_0 =$ di terima artinya tidak ada hubungan antara Kategori Bermain Dengan Perkembangan Motorik Kasar Pada Usia Prasekolah Di Wilayah Kerja Puskesmas Kalitanjung Kota Cirebon (P value = 0.104 ; $\alpha = 0.05$; $r = 1.000$).

BIBLIOGRAFI

- Abdullah, F., Murwidi, I. C., & Dabi, R. D. (2017). Manajemen Pelaksana Program Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) Terhadap Cakupan Balita dan Anak Prasekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Ternate 2016. *LINK*, 13(1), 20–31.
- Rahmawati, I. Y. (2016). CD Interaktif sebagai Media Pembelajaran Berbahasa bagi Anak Usia Dini di Ponorogo. *JURNAL INDRIA (Jurnal Ilmiah Pendidikan Prasekolah Dan Sekolah Awal)*, 1(1).
- Taju, C. M., Ismanto, A. Y., & Babakal, A. (2015). Hubungan Status Pekerjaan Ibu Dengan Perkembangan Motorik Halus Dan Motorik Kasar Anak Usia Prasekolah Di Paud Gmim Bukit Hermon Dan Tk Idhata Kecamatan Malalayang Kota Manado. *JURNAL KEPERAWATAN*, 3(2).
- Wauran, D. (2016). Analisis Penentuan Harga Pokok Produk dan Penerapan Cost Plus Pricing Method dalam rangka Penetapan Harga Jual pada Rumah Makan Soto Rusuk Ko'Petrus cabang Megamas. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 4(2).
- Wibowo, A. (2015). Keefektifan Metode klarifikasi nilai dalam meningkatkan karakter siswa pada mata pelajaran PKn. *JIPSINDO*.
- Wong, D. L., Eaton, H. M., Wilson, D., Winkelstein, M. L., & Schwartz, P. (2008). Wong buku ajar keperawatan pediatrik. *Jakarta: EGC*.
- Yulianty, R. (2011). *Permainan yang meningkatkan kecerdasan anak*. Laskar Aksara.